

METODE PEMBELAJARAN TUTOR TEMAN SEBAYA (*PEER GROUP*) DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI MAHASISWA

Sisilia Indriasari Widianingtyas, Bernadetta Bella
Stikes Katolik St. Vincentius A Paulo Surabaya
e-mail: sisil_indri@yahoo.co.id

Abstract: The learning process in STIKES Katolik St. Vincentius A Paulo Surabaya not only through lecture in class, but include nursing competence. Nursing competence should be trained by the student. They perform skills in the laboratory, so they really competent. It's just that sometimes frequent train the students impress themselves upon lab exams only. This study aims to identify the competencies of students in the application of nursing actions on the respiratory system II courses with learning model of peer group learning. This study used a pre-post test design. The variables of this research is the application of learning methods peer tutoring (*peer group*) to improve the competence of students. The population in this study is the nursing student at 4 semesters. Large sample of 62 respondents. The sampling technique used is total sampling. Collecting data by observation sheet checklist of nursing competence in the therapy of oxygen and nebulizer. Competency assessment done 2 times before and after applying the peer group. Wilcoxon statistical test results with a significant level of $\alpha = 0.05$ $p = 0.000$. This means that there is influence of the peer group model study on student competence in the application of nursing actions on the respiratory system II courses. This means that it is necessary the introduction of peer group learning techniques learning in every subject that particularly require the application of the nursing actions that can improve the competence of nursing

Keywords: peer group, learning method

Abstrak: Proses pembelajaran di STIKES Katolik St. Vincentius A Paulo Surabaya tidak hanya diberikan melalui perkuliahan saja. Beberapa kompetensi keperawatan (psikomotor) yang harus dilatih, diasah oleh mahasiswa agar semakin terampil dengan tindakan keperawatan. Hanya saja terkadang yang sering terjadi mahasiswa terkesan melatih diri pada saat akan ujian praktikum saja. Penelitian ini menggunakan *pre-post test design*. Variabel penelitian ini adalah penerapan metode pembelajaran tutor teman sebaya (*peer group*) dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 Keperawatan semester 4. Pengumpulan data dengan lembar observasi ceklist mengenai kompetensi mahasiswa pada tindakan pemberian oksigen dan nebulizer. Penilaian kompetensi dilakukan 2 kali sebelum diterapkan metode *peer group* dan sesudahnya. Hasil uji statistik wilcoxon dengan tingkat signifikan $\alpha = 0.05$, didapatkan harga $p = 0.000$. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh pembelajaran model *peer group* terhadap kompetensi mahasiswa dalam penerapan tindakan keperawatan pada mata kuliah Sistem Respirasi II. Hal ini berarti perlu pengenalan teknik pembelajaran *peer group learning* pada setiap mata kuliah yang khususnya membutuhkan penerapan dalam tindakan keperawatan yang dapat meningkatkan kompetensi keperawatan.

Kata kunci: metode pembelajaran, *peer group learning*

PENDAHULUAN

Saat ini perguruan tinggi perlu berkompetisi untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kualitas yang baik, memiliki keterampilan yang memadai, kompetitif dalam dunia kerja dan mampu bersaing ditingkat global. Berbagai metode serta fasilitas yang mendukung dalam

pembelajaran disediakan guna mendukung proses belajar, sehingga mahasiswa memiliki kemampuan yang memadai saat lulus nanti. Proses pembelajaran yang biasa dilaksanakan dalam pemberian perkuliahan dikelas adalah "*proses pembelajaran oleh murid*" (*student learning*). Proses pembelajaran dengan metode tersebut biasa dilakukan, terlepas cocok atau tidaknya

metode tersebut dengan materi yang harus disampaikan kepada mahasiswa. Sistem pembelajaran dengan metode *student learning* dapat meningkatkan keingin-tahuan, kepercayaan diri, kreatifitas, kebebasan berfikir dan *self-respect* di kalangan peserta didik. Seperti halnya proses pembelajaran di STIKES Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya tidak hanya diberikan melalui perkuliahan saja. Beberapa kompetensi yang berupa ketrampilan atau tindakan keperawatan (psikomotor) yang harus dilatih, diasah, oleh mahasiswa sehingga mahasiswa semakin terampil dengan tindakan keperawatan. Tidak hanya melakukan tindakan atau ketrampilan pada saat ujian *skill lab* saja, akan tetapi supaya mahasiswa benar berkompeten maka ketrampilan tersebut perlu selalu dipraktikkan. Hanya saja terkadang yang sering terjadi beberapa mahasiswa memang terkesan melatih diri pada saat akan ujian praktikum. Perlu dicari strategi baru dalam pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Diantaranya adalah *peer group learning*, pembelajaran ini menekankan penguasaan kompetensi dengan berpusat pada siswa (*focus on learners*) dalam kelompok belajarnya (*peer group*) sehingga memberikan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam praktek nyata, terutama dalam melatih mahasiswa untuk mahir dan menguasai berbagai macam tindakan keperawatan. Berbagai penelitian dalam pendidikan, diantaranya yang dilakukan oleh Zimmerman dan Risemberg dalam (Sungur & Tekkaya, 2006) menunjukkan bahwa keyakinan dan kesadaran untuk memperbolehkan siswa menjadi pembelajar yang bebas sangat berhubungan dengan peningkatan mutu akademis. Hal ini berarti dosen harus memperhatikan pada usaha strategi mahasiswa untuk mengatur prestasi dan proses-proses yang terjadi dalam belajarnya. Strategi pembelajaran *peer group learning* dipakai untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, menarik dan interaktif sehingga dapat meningkatkan

hasil belajar mahasiswa khususnya karena mereka setelah mendapatkan pembelajaran di kelas, kemudian dengan kelompok mereka sendiri mereka akan mengulang mempraktekan suatu tindakan keperawatan di laboratorium secara mandiri atau bila perlu bisa dengan pendampingan dosen. Tujuan penelitian saat ini adalah mengidentifikasi kompetensi mahasiswa dalam penerapan tindakan keperawatan pada mata kuliah sistem respirasi II dengan pembelajaran *model Peer Group Learning* di STIKES Katolik St. Vincentius A Paulo Surabaya.

METODE

Prosedur penelitian diawali dengan pemilihan tutor. Calon tutor dipilih berdasarkan kriteria, yaitu kemampuan akademik yang cukup tinggi mampu berkomunikasi dengan baik serta memiliki kemampuan interpersonal yang baik. Informasi mengenai calon tutor, diperoleh peneliti melalui dosen wali, teman sebaya dan observasi langsung terhadap calon tutor. Selanjutnya dilakukan pembekalan tutor sebanyak enam kali pertemuan. Adapun materi pembekalan yang diberikan adalah materi pelaksanaan tindakan pada gangguan sistem respirasi pada anak yang meliputi: pemberian oksigen, dan pelaksanaan fisioterapi dada pada anak.

Peneliti menjelaskan tugas dan kewajiban tutor, yaitu memimpin proses belajar kelompok (menjelaskan materi belajar, memberikan penjelasan mengenai tindakan yang akan dilakukan). Setelah seluruh persiapan penelitian selesai, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan tutor teman sebaya (*peer group*). Metode belajar ini dilakukan dengan membentuk kelompok tutorial yang dipandu oleh seorang tutor. Terdapat 10 kelompok kecil pada kelompok perlakuan. Setiap kelompok terdiri dari 5-6 mahasiswa. Alat ukur: checklist/ lembar observasi. Penelitian pra eksperimental dengan satu grup kelompok perlakuan yang untuk dilakukan pengukuran awal,

kemudian diberi model pembelajaran *peer group* (tindakan praktikum secara kelompok dilaksanakan selama 6 x 100 menit) dan setelah pembelajaran *peer group* kemudian mahasiswa diukur kembali kompetensinya.

Desain penelitian pada penelitian ini adalah *pre eksperimental* dengan rancangan *One Group Pretest-Posttes Design*, dimana pada penelitian ini peneliti melaksanakan pengukuran kompetensi tindakan pada gangguan sistem respirasi sebelum dan sesudah pembelajaran *peer group*.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan setelah mendapat ijin penelitian, selanjutnya peneliti mengadakan pendekatan kepada responden lalu memberikan lembar persetujuan (*Informed Consent*) untuk ditandatangani. Sebelum pembelajaran dengan model *peer group* peneliti menilai kompetensi mahasiswa pada tindakan keperawatan pada gangguan di sistem respirasi. Untuk mencegah tertukarnya lembar kuesioner antar responden pada pasca pembelajaran model *peer group*, peneliti memberikan nomor pada responden sesuai dengan nomor kuesioner pre pembelajaran. Selanjutnya peneliti melaksanakan pembelajaran model *peer group*. Sesudah melaksanakan pembelajaran model *peer group*, mahasiswa juga sudah berlatih *skill* di laboratorium, menerima bahan ajar dan modul pembelajaran. Selanjutnya peneliti melakukan penilaian kompetensi setelah pembelajaran *peer group*. Hasil pengisian kuesioner sebelum dan sesudah diberi perlakuan dikumpulkan dan dipergunakan sebagai data dalam penelitian.

Uji statistik menggunakan Wilcoxon dengan tingkat signifikansi 0,05. Dipilih uji Wilcoxon karena termasuk uji beda, dengan skala data ordinal. Setelah data diuji, selanjutnya hasil dibaca, yaitu apabila $p < \alpha$ dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

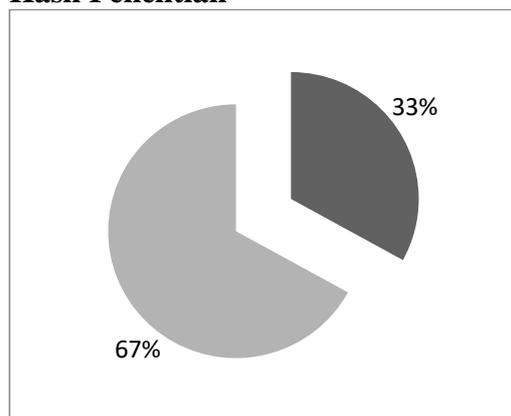


Diagram 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Pernah dan Tidaknya Mendapat Informasi tentang Metode Pembelajaran *Peer Group*

Berdasarkan diagram 1 menunjukkan bahwa dari 62 responden sebanyak 42 responden (67%) belum pernah mendapat informasi tentang pembelajaran *peer group* dalam praktek dilaboratorium.

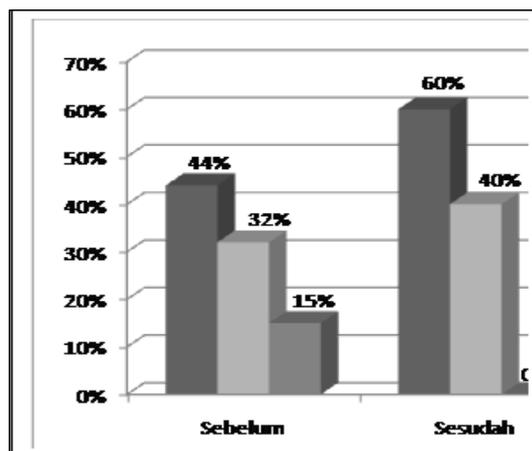


Diagram 2 Kompetensi Mahasiswa Sebelum dan Sesudah Penerapan Metode Pembelajaran *Peer Group*

Dari diagram 2 dapat diketahui bahwa kompetensi mahasiswa sebelum penerapan metode pembelajaran *peer group* yang mempunyai kompetensi baik sebanyak 27 responden (44%). Ada peningkatan kompetensi sesudah penerapan metode pembelajaran *peer group* yaitu didapatkan data kompetensi mahasiswa paling banyak

adalah baik 37 responden (60%) dan tidak ada yang mempunyai kompetensi kurang. Melalui uji hipotesis *Wilcoxon* dengan perangkat *software SPSS 16*, maka hasil uji statistik dengan tingkat signifikan $\alpha = 0.05$, didapatkan harga $p = 0.000$. Oleh karena harga $p < \alpha$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh pembelajaran model *peer group* terhadap kompetensi mahasiswa dalam penerapan tindakan keperawatan pada mata kuliah sistem respirasi II. Hal ini menunjukkan bahwa aplikasi pembelajaran *peer group* dapat meningkatkan kompetensi yang dimaknai dengan kompetensi responden sesudah penerapan model pembelajaran *peer group* di laboratorium lebih baik daripada sebelum penerapan model pembelajaran *peer group*.

Pembahasan

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa kompetensi mahasiswa sebelum penerapan metode pembelajaran *peer group* yang mempunyai kompetensi baik sebanyak 27 responden (44%), cukup 20 responden (32%) dan kurang 15 responden (24%). Sedangkan menurut Slameto (2010) dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sebelum dilakukan penerapan pembelajaran *peer group* kompetensi mahasiswa sangat bervariasi ada yang baik, cukup dan kurang. Sesuai dengan teori dari hasil belajar sebagai usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan. Mahasiswa pun dengan caranya masing-masing untuk mempersiapkan dalam pelaksanaan uji kompetensi pada tindakan pemberian terapi oksigen dan fisioterapi dada. Dengan upaya belajarnya masing-masing, semakin banyak berlatih tentunya semakin baik nilai yang diperoleh. Perolehan nilai yang baik dari uji kompetensi yang dilaksanakan merupakan bentuk usaha mahasiswa yang

bersangkutan. Oleh karena itu hasil uji kompetensi masih bervariasi tergantung dari upaya masing-masing mahasiswa.

Ada peningkatan kompetensi sesudah penerapan metode pembelajaran *peer group* yaitu didapatkan data kompetensi mahasiswa paling banyak adalah baik 37 responden (60%), 25 responden (40%) mendapatkan hasil cukup dan tidak ada yang mempunyai kompetensi kurang. Menurut Boud, et al. (2001) adalah *peer teaching* atau disebut juga *peer learning* itu melibatkan siswa belajar dari dan dengan satu sama lain dalam cara-cara yang saling menguntungkan dan di sana terlibat suasana berbagi pengetahuan, ide dan pengalaman antara peserta. Metode tutor sebaya (*peer group learning*) adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberdayakan siswa yang memiliki daya serap yang tinggi dari kelompok siswa itu sendiri untuk menjadi tutor bagi teman-temannya, dimana siswanya menjadi tutor bertugas untuk memberikan materi belajar dan latihan kepada teman-temannya (*tutee*) yang belum faham terhadap materi/ latihan yang diberikan guru dengan dilandasi aturan yang telah disepakati bersama dalam kelompok tersebut, sehingga akan terbangun suasana belajar kelompok yang bersifat kooperatif bukan kompetitif. Sesuai dengan teori bahwa dengan aplikasi metode *peer group* maka dapat meningkatkan motivasi, meningkatkan level pendalaman dengan bimbingan tutor sebaya (teman sendiri) untuk mengembangkan keterampilan kerja sama (*collaborative skills*). Selain itu peran tutor sebaya dapat meningkatkan rasa tanggung jawab seseorang atas upaya belajar sehingga mereka terpacu untuk belajar bersama dan mempraktekkan secara bersama, yang pada akhirnya dapat meningkatkan penguasaan proses belajar-mengajar khususnya dalam pelaksanaan tindakan keperawatan dalam mata kuliah sistem respirasi II, sehingga hasil akhirnya diikuti dengan peningkatan nilai kompetensi. Selain itu menurut Slameto (2010), syarat agar proses belajar

menjadi efektif adalah :Pembelajaran yang aktif, para peserta didik harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menganalisis terlibat aktif dalam pembelajaran. Variasi metode dalam mengajar, mengakibatkan penyajian bahan pelajaran menjadi lebih menarik untuk dipelajari, dan tidak menjadi membosankan. Hal ini sesuai dengan teori dengan belajar mandiri bersama teman sebaya maka tidak ada rasa canggung untuk saling belajar dan saling bertukar informasi, tutor sebaya memberikan masukan. Proses pembelajaran tidak monoton, lebih menarik untuk dipelajari, sehingga mahasiswa pun semakin ingin untuk belajar. Pada akhirnya nilai kompetensi pun bisa meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Kompetensi mahasiswa dalam penerapan pembelajaran model *Peer Group Learning* tindakan keperawatan pada mata kuliah Sistem Respirasi II sebelum

dilakukan pembelajaran model *Peer Group Learning* adalah: 44 % baik, 32 % cukup dan 24 % kurang. Kompetensi mahasiswa dalam penerapan pembelajaran model *Peer Group Learning* tindakan keperawatan pada mata kuliah Sistem Respirasi II sesudah dilakukan pembelajaran model *Peer Group Learning* adalah: lebih dari 50 % (60%). Ada pengaruh pembelajaran model *Peer Group Learning* terhadap kompetensi mahasiswa dalam penerapan tindakan keperawatan pada mata kuliah sistem respirasi II

Berdasarkan hasil penelitian masih ada responden yang memiliki hasil kompetensi cukup pada proses pembelajaran dengan metode *peer group learning* maka perlu sering melakukan aplikasi penerapan PGL pada setiap mata kuliah yang khususnya membutuhkan penerapan dalam tindakan keperawatan yang nantinya dapat meningkatkan kompetensi khususnya ketrampilan tindakan keperawatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Blais, K.K., Hayes J.S., Kozier, B., Erb, G. (2007). *Praktik Keperawatan Profesional. Konsep & Perspektif*. Jakarta : EGC.
- Biggs, J. (1999). *Teaching for quality learning at university: what the student does*. Buckingham: SRHE and Open Univ. Press.
- Boud, D., Cohen, R., and Sampson, J. (2001). *Peer learning in higher education: Learning from and with each other*. London: Kogan Press.
- Bruffee, K. (1999). *Collaborative learning: Higher education, interdependence, and the authority of knowledge*. Baltimore: Johns Hopkins Univ. Press.
- Dobos, M., Grinpukel, S., Rumble, B., and McNaught, C. (1999) *Learning biochemistry in peer groups facilitates and enhances student understanding, Cornerstones: What do we value in higher education?* Proceedings, July 12-15, Melbourne, Canberra.
- Glasser, C., & Brunstein, J.C. (2007). Improving fourthgrade students' composition skills: Effects of strategy instruction and self-regulation procedures. *Journal of Educational Psychology*, 99, 297-310.
- Hidayat, A.A. (2003). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, A.A. (2007). *Riset Keperawatan Dan Teknik Penulisan Ilmiah Edisi 2*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nursalam. (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrument Penelitian Keperawatan Ed. 2*. Jakarta: Salemba Medika.

- Roscoe, R.D., & Chi, M.T.H. (2007). Understanding tutor learning: Knowledge building and knowledgetelling in peer tutors' explanation and questions. *Review of Education Research*, 77 (4): 534-574.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suliha, U. (2001). *Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Sungur, S., & Tekkaya, C. (2006). Effect of problem based learning and traditional instruction on self regulated learning. *The Journal of Education Research*, 99(5) 307-320